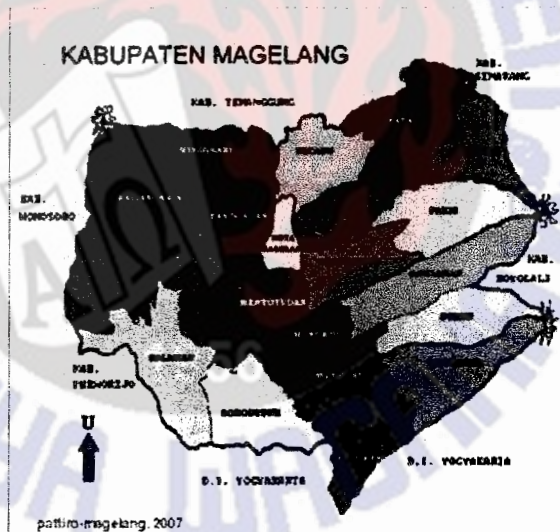


IV. METODOLOGI PELAKSANAAN

A. LOKASI KEGIATAN

Lokasi kegiatan kajian adalah wilayah pengembangan agropolitan di Kabupaten Magelang, Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Purbalingga. Pengembangan agropolitan di Kabupaten Magelang perlu diamati karena diperoleh informasi bahwa model pelaksanaan agropolitan di Kabupaten Magelang, khususnya Sub Terminal Agribisnis (STA), berkembang dari bawah (*bottom-up*) yaitu di STA Sewukan, Kecamatan Dukun, sebagai satu cerita sukses (*best practices*). Pengalaman dari pengembangan STA Sewukan diharapkan dapat dipergunakan sebagai model acuan (*benchmark*) bagi pengembangan agropolitan di wilayah lainnya.



GAMBAR 1 : PETA KAB. MAGELANG

Pemilihan lokasi pengembangan agropolitan di Kabupaten Wonosobo menjadi menarik karena dapat dipergunakan sebagai model falsifikatif (belajar dari 'kesalahan'). Sebagaimana diketahui, potensi pengembangan agrobisnis dan agroindustri di Kabupaten

Wonosobo sangat besar, sehingga pengembangan agropolitan di Kabupaten Wonosobo layak untuk dilaksanakan. Dari segi pelaksanaan, Kabupaten Wonosobo telah memprogramkan untuk membangun Kawasan Agropolitan ROJONOTO (kawasan Kecamatan Kaliwiro, Sukoharjo, Leksono dan Selomerto) dengan 2 lokasi pusat pengembangan yaitu STA Sempol sebagai pusat pengembangan buah-buahan dan STA Tlogo sebagai pusat pengembangan buah-buahan dan sayuran. Kedua STA tersebut saat ini kondisinya sama sekali tidak berjalan dan banyak pihak menilai lokasinya tidak tepat. Hal ini menarik untuk diamati, misalnya apakah ada kendala kelembagaan diantara SKPD pengampu/pengelola program agropolitan, apakah perencanaan spasial yang terintegrasi sudah ada dan dilaksanakan sesuai dengan kondisi wilayah dan kebutuhan pengembangannya, apakah visi pengembangan agropolitan dari pemerintah daerah sudah memadai, serta bagaimanakah dukungan dari para stakeholder (partisipasi lokal) terhadap upaya pengembangan agropolitan ROJONOTO tersebut.



GAMBAR 2 : PETA KAB. WONOSOBO

Lokasi pengembangan agropolitan ketiga yang menarik untuk diamati adalah pengembangan agropolitan di Kabupaten Purbalingga. Lokasi ini dipilih sebagai satu contoh pengembangan agropolitan yang hampir sepenuhnya menggunakan dan memanfaatkan kondisi infrastruktur ekonomi (pasar dan terminal) yang sudah ada, sehingga pada prinsipnya sudah berjalan tetapi tidak optimal. Kabupaten Purbalingga memiliki konsep pengembangan Kawasan Agropolitan BUNGA KONDANG (wilayah Kecamatan Bukateja, Pengadegan, Kejobong dan Kaligondang). Kondisi yang menarik untuk diamati adalah mengapa pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Purbalingga belum berjalan dengan optimal, khususnya dalam hal pemanfaatan *value added* beberapa komoditas potensial yang ada (lada, ketela pohon, kambing varietas lokal Kejobong, kelapa, dan sebagainya).



GAMBAR 3 : PETA KAB. PURBALINGGA

B. METODE PENGUMPULAN DAN ANALISIS DATA

Secara garis besar metode penelitian dalam kegiatan kajian ini menggunakan metodologi *descriptive analysis* yaitu upaya pencarian fakta-fakta yang dianalisis dan dipaparkan secara deskriptif. Data yang dikumpulkan dan dianalisis meliputi data sumberdaya pertanian wilayah pengembangan agropolitan serta data kondisi sosial ekonomi wilayah pengembangan, serta sumberdaya non-hayati yang ada di wilayah pengembangan. Analisis juga dilakukan terhadap dokumen Evaluasi Pengembangan Kawasan Agropolitan dalam kaitannya dengan upaya pengembangan Regionalisasi Kawasan Agropolitan.

Secara lebih khusus, data sumberdaya pertanian yang dianalisis meliputi data sumber hayati (komoditas pertanian, baik jenis dan jumlah produksi) dan non hayati (pasar, distribusi dan jejaring pemasaran), yang kemudian dianalisis secara deskriptif dan dievaluasi. Dalam hal ini analisis difokuskan pada upaya inventarisasi jenis dan potensi komoditas, usaha budidaya serta tingkat pemanfaatan kegiatan budidaya yang telah dilakukan, juga distribusi pemasarannya. Sedangkan data sosial ekonomi yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan sosial.

Secara lebih khusus, kegiatan analisis yang dilaksanakan meliputi:

1. Analisis Aspek Fisik
 - a. Pemetaan kondisi fisik kawasan agropolitan (konstelasi wilayah, analisis spasial dan penentuan regionalisasi);
 - b. Penggunaan dan kesesuaian lahan (daerah hunian, industri, wisata, pertanian, dan lain-lain);
 - c. Status kepemilikan tanah;
 - d. Identifikasi-kecenderungan perubahan penggunaan lahan;
 - e. Tata lingkungan;

- f. Sumber daya alam hayati dan non hayati (termasuk di dalamnya jenis komoditas, jumlah dan zonasinya).
2. Analisis Aspek Ekonomi meliputi:
 - a. Pertumbuhan ekonomi;
 - b. Laju pertumbuhan ekonomi;
 - c. Jenis usaha ekonomi (perikanan budidaya, perikanan tangkap, peternakan, kehutanan, pertanian, pariwisata, industri, dan lain-lain);
 - d. Pendapatan dan pekerjaan/mata pencaharian;
 - e. Jalur distribusi dan jejaring pasar;
 - f. Produk Domestik Bruto per Kapita (Rp);
 - g. Angka pengangguran.
 3. Analisis Aspek Sosio-cultural, meliputi:
 - a. Kependudukan/demografi (total populasi, pertumbuhan penduduk, kepadatan, distribusi penduduk, sex ratio);
 - b. Mobilitas/pergerakan penduduk (tingkat urbanisasi);
 - c. Sumberdaya manusia (pendidikan, kesehatan);
 - d. Daya dukung kependudukan;
 - e. Tingkatan sosial masyarakat;
 - f. Kebudayaan dan adat istiadat (agama, kesukuan).
 4. Analisis Prasarana, sarana dan infrastruktur kawasan, meliputi:
 - a. Jumlah dan jenis prasarana umum;
 - b. Sarana dan prasarana kegiatan perekonomian, pendidikan, kesehatan, perumahan, dan sanitasi;
 - c. Analisis detail wilayah perdesaan, perkotaan, daerah hunian, penyangga dan lain-lain;.

- d. Analisis detail zona pengembangan dan perencanaan kawasan, perencanaan jaringan jalan, drainase, penerangan/sarana listrik, air minum, sungai, telekomunikasi, zona eko-wisata dan lain-lain.

